

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sampah

1. Pengertian sampah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018 menjelaskan bahwa sampah merupakan hasil sisa dari aktivitas manusia sehari-hari. Meski dianggap tak lagi memiliki nilai guna oleh pemilik sebelumnya, sebagian besar limbah ini masih memiliki potensi untuk dimanfaatkan jika dikelola dengan benar. Sayangnya, upaya pengelolaan sampah masih kurang maksimal karena terbatasnya dukungan kebijakan dari pemerintah dan belum terlihat dampak signifikan terhadap kondisi lingkungan. Oleh karena itu, pengolahan sampah idealnya dilakukan sedekat mungkin dengan sumber timbulnya, seperti di lingkungan rumah tangga, RT/RW, maupun sekolah, agar volume sampah yang dibuang dapat ditekan secara efektif. (Hidayat and Faizal, 2020)

2. Jenis - jenis sampah

Pengelolaan sampah yang dilakukan secara menyeluruh, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir, membutuhkan keterpaduan dari berbagai elemen. Pada bagian hulu, pengelolaan difokuskan pada penanganan sampah sejak awal kemunculannya, seperti di area hotel, dapur rumah tangga, maupun ruang makan. Salah satu langkah penting pada tahap ini adalah melakukan pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya.

Secara umum, sampah dibedakan menjadi dua kategori utama berdasarkan asal komposisinya, yakni sampah organik/anorganik. Di negara-negara yang telah

berhasil dalam menerapkan sistem pengelolaan sampah, klasifikasi ini digunakan untuk memudahkan proses pengolahan lanjutan. Pemisahan jenis sampah bertujuan agar proses pengangkutan menuju tempat pembuangan akhir (TPA) menjadi lebih efisien. Pembuangan sampah idealnya dilakukan sejak di tempat asalnya, seperti lingkungan pemukiman atau fasilitas perhotelan. Sementara itu, jenis sampah kering biasanya mengandung sedikit kadar air, dan termasuk dalam kelompok bahan yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sampah organik. Ada tiga jenis sampah organik, non-organik, dan B3. Warna biru untuk B3, warna merah untuk non organik, dan warna hijau untuk organik Menurut Irwanto (2019), sampah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

a. Sampah organik

Sampah organik merupakan residu biologis yang ditinggalkan oleh organisme hidup. Jenis ini tersusun atas dua ragam: pertama, limbah mudah lapuk seperti ampas makanan dan dedaunan segar; kedua, residu organik yang tidak cepat terurai, misalnya ranting kering atau jerami, yang secara alami memiliki ketahanan terhadap pembusukan cepat.

b. Sampah anorganik

Sampah anorganik adalah sampah yang tidak mudah terurai secara alami sampah ini berasal dari bahan – bahan yang tidak hayati seperti plastic, logam, kaca dan bahan – bahan sintetik lainnya.

c. Sampah B3 (bahan berbahaya dan beracun)

Kategori sampah ini mencakup limbah yang mengandung zat kimia berbahaya dan beracun yang dapat membahayakan kesehatan manusia serta merusak

lingkungan. Pengelolaan sampah B3 memerlukan prosedur khusus agar dampak negatifnya dapat diminimalkan dan bahkan dapat dimanfaatkan kembali jika dikelola dengan tepat.

3. Tahap pengelolaan sampah

a. Tahap pemilahan

Mengelompokkan limbah berdasarkan jenisnya membantu mengurangi penumpukan sampah sejak sumbernya. Limbah terbagi menjadi tiga kategori utama: basah, kering, dan berbahaya. Contohnya, sisa makanan bisa diolah menjadi kompos, kertas bekas dimanfaatkan untuk kerajinan, serta plastik dan wadah bekas digunakan sebagai pupuk. Sampah yang tidak dapat didaur ulang dibuang ke tempat sampah umum.

b. Sistem pengumpulan dan pewadahan

Sampah disimpan untuk sementara waktu sebelum dikumpulkan dan diproses lebih lanjut. Penting untuk memisahkan sampah berdasarkan jenisnya, seperti menyimpan sampah basah terpisah dari sampah kering agar pengelolaan lebih efektif. Disarankan agar tempat penyimpanan dibuat lebih mudah digunakan selama proses berlangsung. Selama tahap pengumpulan, sampah dikumpulkan dan diangkut dari sumbernya ke lokasi pemrosesan sampah terpadu atau tempat penampungan sementara. Salah satu cara untuk membayangkan tempat penampungan sementara adalah sebagai tempat sampah yang diangkut atau dikosongkan secara berkala dan sampah dibawa ke lokasi pemrosesan akhir. (UU RI No. 18 Tahun 2008).

c. Tahap pengangkutan

Proses pengangkutan sampah melibatkan pemindahan sampah dari sumber ke lokasi pembuangan akhir. Sampah dapat dibawa langsung ke TPA atau terlebih dahulu disimpan di Tempat Penampungan Sementara (TPS) sebelum dibawa ke TPA, klaim Hidayat dan Faizal (2020). Pengangkutan dapat dilakukan setiap hari, setiap dua hari, atau setiap tiga hari. Truk terbuka, truk sampah, dan truk pemadat termasuk jenis kendaraan yang sering digunakan untuk mengangkut sampah.

B. Konsep Dasar Perilaku

1. Pengertian perilaku

Perilaku adalah cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan, yang terlihat dari hal-hal nyata hingga yang tidak kasat mata, serta dari perasaan yang kuat hingga yang halus.

2. Domain perilaku

Benyamin Bloom, sebagaimana dikutip oleh Notoadmodjo (2018), membagi perilaku manusia menjadi tiga kategori utama: ranah kognitif yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, ranah afektif yang menggambarkan sikap dan perasaan, serta ranah psikomotor yang melibatkan kemampuan fisik dan tindakan. Konsep ini terus berkembang dan kini menjadi acuan penting dalam menilai hasil pendidikan, terutama di bidang kesehatan.

a. Pengetahuan

Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek.

b. Sikap

Sikap suatu Tindakan untuk menjadikan suatu sikap menjadi suatu Tindakan nyata.

c. Tindakan

Tindakan seseorang mencerminkan sikap yang dimilikinya. Agar sikap tersebut dapat terealisasi dalam perilaku nyata, dibutuhkan adanya faktor pendukung seperti fasilitas atau sarana yang memadai.

C. Konsep Dasar Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Hasil dari proses “mengetahui” yang terjadi saat seseorang mengamati atau merasakan suatu objek tertentu. Indra seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan sentuhan adalah alat utama dalam memperoleh pengetahuan, dengan penglihatan dan pendengaran menjadi sumber utama informasi bagi manusia.

2. Tingkat pengetahuan

a. Tahu (*Know*)

Tahu digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu materi telah dipersiapkan. Salah satu contoh tingkat pemahaman ini adalah kemampuan mengingat informasi tertentu dari semua materi yang telah diajarkan atau dipelajari. Karena itu, tahu merupakan tingkat yang paling sensitif.

b. Memahami (*Comprehension*)

Merujuk pada kapasitas seseorang untuk menerangkan suatu hal dengan tepat berdasarkan apa yang telah diketahui.

c. Aplikasi (*Appllication*)

Kemampuan tuk gunakan pengetahuan yang sudah dipelajari dalam situasi nyata atau kondisi praktis.

d. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan menguraikan suatu materi

e. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan menggabungkan materi.

e. Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan untuk menilai

f. Faktor – faktor yang berokrelasi

1) Faktor internal

a) Pendidikan

Tingkat pendidikan berkorelasi dengan perilaku dan pola hidup, apalagi motivasi.

b) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas yang dijalankan untuk mencari penghasilan. Meskipun terkadang monoton dan menantang, pekerjaan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu maupun kelompok.

c) Usia

Rentang waktu sejak seseorang dilahirkan hingga mencapai titik tertentu dalam hidupnya memengaruhi tingkat kedewasaan berpikir dan perkembangan kemampuan fisik maupun mental. Semakin panjang rentang ini, umumnya semakin matang pula cara individu dalam memahami dan merespons lingkungan sekitarnya

1) Faktor eksternal

a) Faktor lingkungan

Individu maupun kelompok dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Perilaku positif akan dialami oleh individu atau kelompok apabila lingkungan sekitar mendukung, namun perilaku negatif akan dialami oleh individu atau kelompok apabila lingkungan sekitar tidak mendukung.

b) Sosial budaya

Kondisi lingkungan dan kebiasaan masyarakat sekitar turut membentuk tingkat pengetahuan seseorang.

D. Sikap

1. Pengertian sikap

Sikap adalah reaksi tersirat terhadap objek, yang dipengaruhi oleh pendapat dan perasaannya (Notoatmodjo, 2018).

2. Komponen pokok sikap

Menurut (Soekidjo Notoatmodjo, 2018) menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu:

- a. ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- b. evaluasi terhadap objek.
- c. Cenderung bertindak.

Ketiganya bekerja sama untuk menciptakan sikap secara keseluruhan.

3. Tingkatan sikap

Dalam pandangan Notoadmodjo (2018), sikap memiliki beberapa tingkatan yang berkembang seiring dengan keterlibatan individu terhadap suatu objek atau stimulus. Tingkatan pertama adalah menerima (receiving). Selanjutnya, merespon

(responding) merupakan tahap ketika individu mulai memberikan tanggapan atau reaksi terhadap stimulus tersebut. Kemudian, pada tahap menghargai (*valuing*), individu menunjukkan apresiasi atau nilai positif terhadap objek, misalnya dengan membicarakannya atau mendorong orang lain untuk merespon. Tingkatan yang paling tinggi adalah bertanggung jawab (*responsible*),. Sikap pada dasarnya dapat dikenali dari bagaimana seseorang mengungkapkan pendapat atau tanggapan terhadap suatu objek tertentu.

4. Kaitan pengetahuan dengan sikap

Untuk membentuk sikap positif, dibutuhkan pengetahuan yang baik. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menghambat sikap dan tindakan. Meski begitu, pengetahuan tinggi belum tentu menghasilkan perilaku yang sesuai.

5. Pengertian tindakan

Tindakan mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh individu terkait kesehatan, seperti mengatasi masalah kesehatan, meningkatkan kesehatan,, dan sebagainya. Tindakan pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan metode *recall* atau kembali. Dalam metode ini, peneliti meminta subjek untuk kembali melakukan tindakan tersebut selama beberapa jam lagi. (Notoadmojo, 2018).

Tindakan atau perilaku seseorang dapat dibedakan berdasarkan kualitasnya ke dalam tiga tingkatan berikut:

a. Tindakan dengan bantuan (*guided response*)

Pada tahap ini, individu sudah mulai melakukan suatu kegiatan, namun masih bergantung pada arahan atau mengikuti panduan tertentu sebagai petunjuk pelaksanaan.

b. Tindakan otomatis (*mechanism*)

Di level ini, seseorang telah mampu menjalankan suatu kegiatan secara lancar dan spontan. Aktivitas tersebut telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara otomatis tanpa memerlukan pemikiran mendalam.

c. Tahap pengembangan (*adaption*)

Merupakan fase lanjut di mana seseorang tidak hanya melakukan kegiatan sebagai rutinitas, tetapi sudah memodifikasi tindakan tersebut agar lebih efektif dan berkualitas. Sebagai contoh, kebiasaan menyikat gigi tidak dilakukan secara asal-asalan, melainkan dengan teknik yang tepat dan sesuai anjuran.

E. Promosi Kesehatan

1. Penegertian promosi kesehatan

Di Indonesia, Menurut Direktorat Promosi Kesehatan dan Pendidikan Masyarakat dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, promosi kesehatan diartikan sebagai sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Proses ini dilakukan oleh, dari, dan bersama masyarakat dengan tujuan akhir agar mereka dapat mandiri serta mampu mengembangkan berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan, sesuai dengan kondisi sosial yang ada dan didukung oleh kepatuhan terhadap perilaku hidup sehat (Kementerian Kesehatan RI, 1996). Tujuan utama dari promosi kesehatan adalah untuk menguatkan peran serta masyarakat agar mampu menjaga dan meningkatkan kesehatannya sendiri serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan.

2. Pengertian promosi kesehatan di sekolah

Sekolah adalah tempat di mana anak-anak dapat mempelajari keterampilan hidup, seperti keterampilan kesehatan. Sekolah juga merupakan tempat di mana

mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka. Peran guru dalam mempromosikan kesehatan di sekolah sangat penting karena, secara umum, anak-anak lebih reseptif terhadap guru daripada orang dewasa. Sekolah yang sehat dan lingkungan sekolah yang sehat sangat penting bagi kesehatan anak-anak. Jika lingkungan sekolah dan guru kondusif bagi kesehatan siswa, maka hubungan antara promosi kesehatan sekolah dan guru